



Dokumentasi Buah Musiman Lokal di Area Urban Kota Palangkaraya

Documentation of Wild Edible Fruits in Palangka Raya City

Ria Windi Lestari^{1*}, Muhammd Risman Wahid²,
Muhammad Rizki Pataya³

^{1,3}Prodi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Palangka Raya

²Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Received: 31 Oktober 2025; Accepted: 5 Desember 2025; Published: 15 Desember 2025

KATA KUNCI *Etnobotani, Buah liar, Musim, Palangka Raya, Kalimantan Tengah*

KEYWORDS *Ethnobotany, wild edible fruit, season, Palangka Raya, Central Kalimantan*

ABSTRAK Pulau Kalimantan merupakan salah satu wilayah dengan keanekaragaman tinggi tumbuhan buah liar yang dapat dikonsumsi dan dimanfaatkan oleh masyarakat lokal maupun urban sebagai sumber pangan, khususnya sumber vitamin. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan keanekaragaman jenis buah musiman lokal yang diperdagangkan di wilayah urban Kota Palangka Raya. Penelitian dilakukan melalui observasi dan pencatatan pada pasar tradisional, pedagang musiman, dan pasar daring (media sosial) di Kota Palangka Raya selama periode November 2022 hingga Agustus 2024, dengan identifikasi jenis berdasarkan karakter morfologi dan rujukan literatur serta basis data botani daring. Sebanyak 65 jenis buah musiman lokal yang tergolong dalam 21 famili (suku) dan 35 genus berhasil didokumentasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buah musiman lokal masih memiliki tingkat konsumsi dan nilai ekonomi yang tinggi pada musim kemunculannya. Data yang diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya konservasi buah musiman lokal, penguatan ketahanan pangan lokal, serta pemantauan dinamika fenologi dan dampak perubahan iklim di wilayah urban.

ABSTRACT Kalimantan Island is one of the regions with high diversity of wild edible fruit plants that are utilized by both local and urban communities as food resources, particularly as sources of vitamins. This study aimed to document the diversity of local seasonal fruits traded in the urban area of Palangka Raya City. Data were collected through observation and recording at traditional markets, seasonal vendors, and online marketplaces (social media) in Palangka Raya

City during the period from November 2022 to August 2024, with species identification based on morphological characteristics and verified using botanical literature and online plant databases. A total of 65 species of local seasonal fruits, belonging to 21 plant families and 35 genera, were documented. The results indicate that local seasonal fruits remain highly consumed and have considerable economic value during their fruiting seasons. The data generated in this study provide a baseline for the conservation of local seasonal fruits, the strengthening of local food security, and the monitoring of phenological dynamics and the impacts of climate change in urban areas.

Correspondence:

Email: riawindilestari@mipa.upr.ac.id

1. Pendahuluan

Kalimantan Tengah merupakan wilayah yang tidak hanya dikenal sebagai pusat keanekaragaman hayati, namun juga sebagai pusat keanekaragaman budaya, agama dan bahasa. Dengan demikian Kalimantan Tengah menjadi tempat strategis untuk kajian etnobiologi yang bertujuan untuk menggali pengetahuan ekologi tradisional dalam memanfaatkan sumber daya alam berkelanjutan. Beberapa tahun terakhir, kajian etnobiologi di Kalimantan Tengah terus meningkat (di Palangka Raya: Irawan *et al.*, 2006., Seruyan, dan Pulang Pisau: Chotimah *et al.*, 2013., di Barito: Neneng *et al.*, 2020., di Muara teweh, Kapuas: Lestariningsih *et al.*, 2023., di Gunung Mas: Sunariyati *et al.*, 2023., di Bukit Rawi: Lestari *et al.*, 2024., di Lamandau, Katingan: Neneng *et al.*, 2025., di Murung Raya: Suwardi *et al.*, 2025. Fenomena tersebut terjadi karena masyarakat asli, yaitu Suku Dayak, memiliki keterikatan yang kuat terhadap hukum adat, terutama cara hidup berdampingan dengan alam, khususnya hutan. Namun demikian kajian etnobiologi terkait buah lokal atau Buah musiman “asli” di wilayah urban kota Palangka Raya belum pernah dilaporkan.

Buah musiman lokal merupakan buah yang tumbuh secara alami di hutan (Shava, 2005) seperti hutan primer, hutan sekunder atau telah dikultivasi di sistem agroforestri, umumnya tumbuh *perennial* (tumbuhan tahunan), berbuah tidak sepanjang tahun, dan dapat dikonsumsi. Buah musiman sering dikaitkan dengan kerabat liar tumbuhan pangan yang tersebar luas di wilayah Nusantara (Hendaru *et al.*, 2018), serta dikategorikan sebagai hasil hutan bukan kayu (HHBK) (De Beer & Mcdermott, 1996; Shackleton *et al.* 2011; Sardeshpande & Shackleton, 2019; Suwardi *et al.*, 2025) dengan tingkat pemanfaatan yang tinggi (Cunningham & Shackleton, 2004; Hickey *et al.*, 2016; Sardeshpande & Shackleton, 2019), seperti sebagai sumber nutrisi (Suwardi *et al.*, 2023; Mahapatra & Panda, 2012), obat-obatan (Khan *et al.*, 2015; Navia *et al.*, 2021), konstruksi serta fungsi lainnya yang mendukung kebutuhan masyarakat lokal.

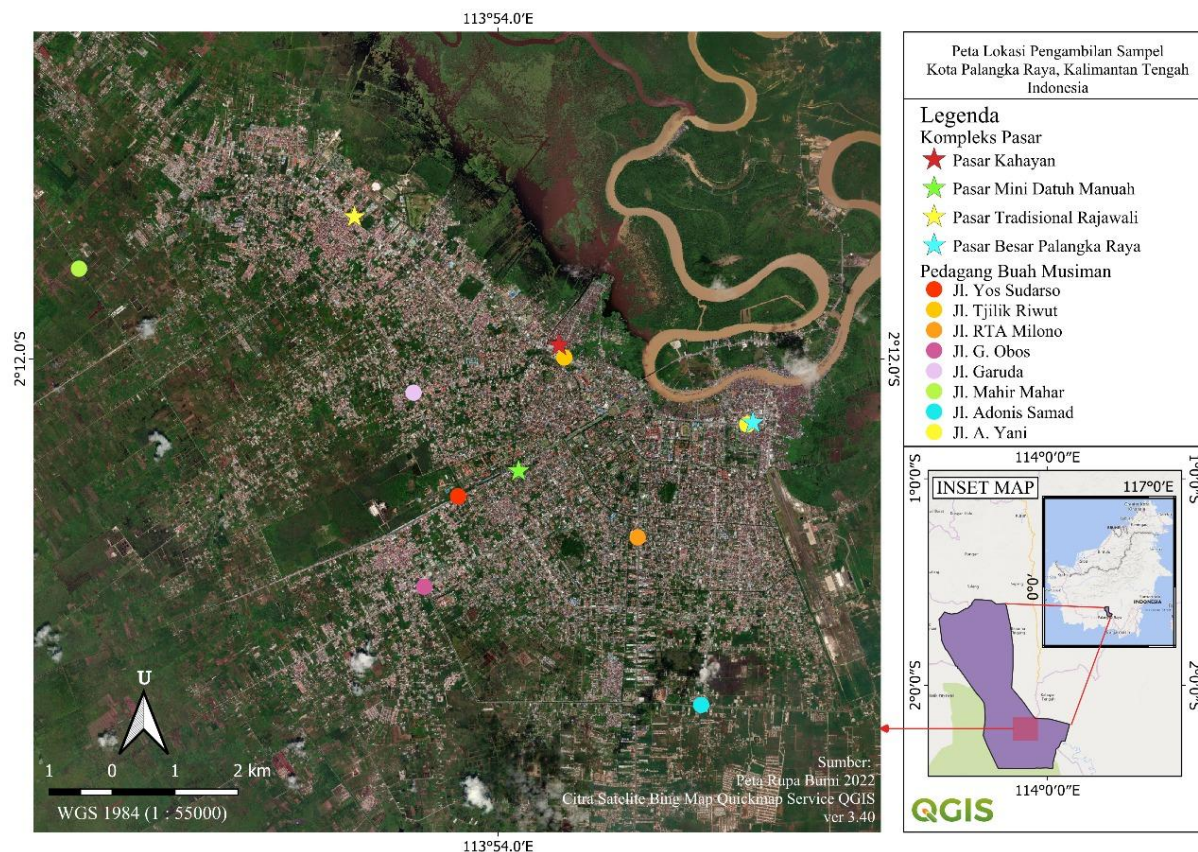
Selain nilai ekologi dan budaya, buah musiman juga berperan dalam aspek ekonomi sebagai sumber pendapatan tambahan (Duguma, 2020), baik bagi masyarakat lokal maupun urban. Kota Palangka Raya sebagai pusat urban di

Kalimantan Tengah mencerminkan keberagaman etnis dan berfungsi sebagai ruang pertemuan antara sumber daya hayati dari wilayah hutan dan dinamika pasar perkotaan. Kota ini sering dijadikan tempat untuk berdagang buah musiman oleh suku asli yang berasal dari luar maupun dalam kota Palangka Raya. Kehadiran buah musiman umumnya terjadi pada periode tertentu, khususnya antara bulan Agustus hingga Desember, dan tidak selalu muncul setiap tahun. Sebagai contoh jenis *Elaeocarpus glaber* yang dilaporkan oleh Lestari *et al.* (2024) mengalami masa dormansi selama 3 tahun, yang kemudian berbuah kembali tahun 2024. Variasi kemunculan tersebut diduga berkaitan dengan faktor fenologi dan dinamika lingkungan, termasuk perubahan iklim (Karuppa Samy & Ramasubbu, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan buah musiman lokal yang diperdagangkan di pasar urban Kota Palangka Raya dengan mengkaji keragaman jenis, serta pola kemunculan musiman sebagai dasar penyediaan data ilmiah dalam konteks wilayah perkotaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Palangka Raya menggunakan metode *purposive sampling* yaitu menentukan beberapa titik lokasi yaitu pasar tradisional (Pasar Besar-Ahmad Yani, Pasar Kahayan, Pasar Rajawali dan pasar Datuh Matuah), pedagang musiman yang ditemukan di jalan poros utama (Jl. Yos. Sudarso, Jl. G. Obos, Jl. Ahmad Yani, Jl. Adonis Samad, Jl. RTA Milono, Jl. Garuda, Jl. Mahir Mahar dan Jl. Tjilik Riwut) dan *market place* (Facebook) pada bulan Agustus 2022 hingga Desember 2024 (Gambar 1). Buah yang menjadi objek penelitian dicatat karakter morfologinya dan didokumentasikan kemudian diautentifikasi dengan merujuk pada buku yaitu *A Guide to Wild Fruits of Borneo*, PROSEA Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 2, Buah-buahan yang dapat Dimakan (Verheij and Coronel 1997) serta website online yaitu POWO.science.kew.org dan gbif.org. Pada penelitian ini tumbuhan buah tidak dibuat koleksi herbariumnya.



Gambar 1. Peta lokasi pengumpulan data

3. Hasil

Penelitian di wilayah urban kota Palangka Raya berhasil mencatat 65 jenis buah musiman lokal yang dikelompokkan kedalam 35 genus dan 21 famili (Tabel 1). Keragaman buah musiman lokal yang mencakup 21 famili ditampilkan pada Gambar 1.

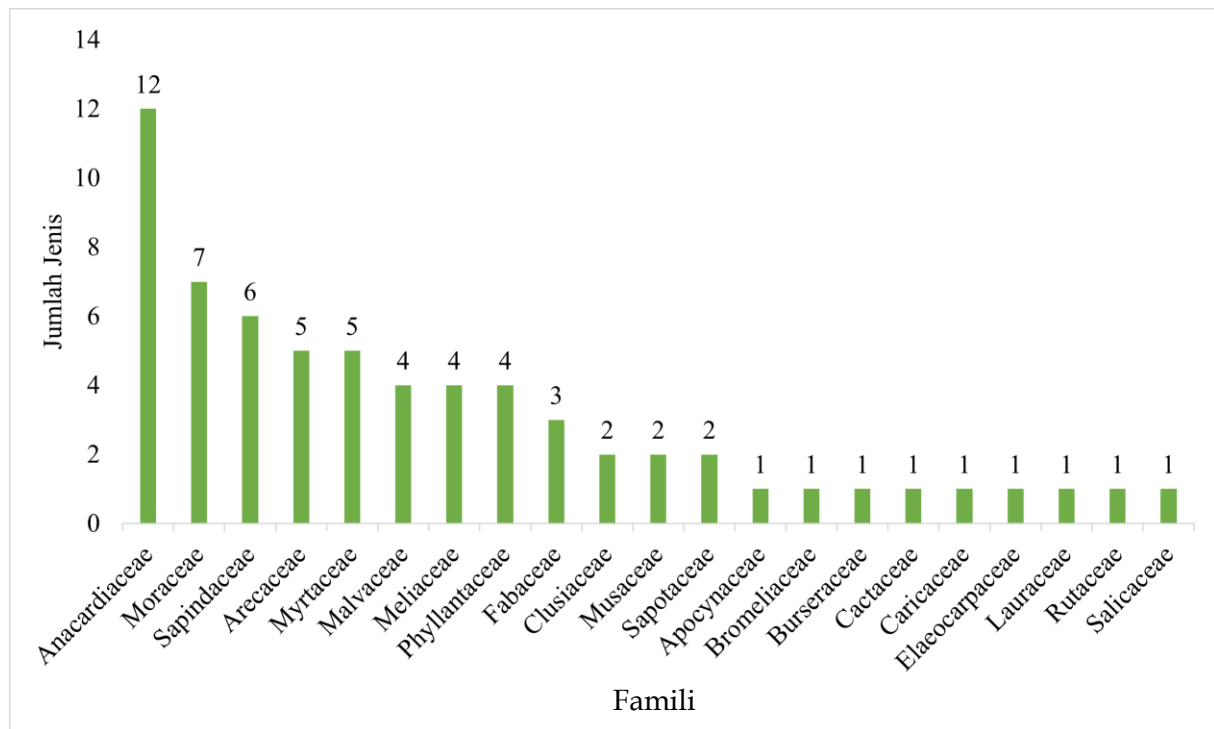
Tabel 1. Daftar kehadiran jenis buah lokal beserta informasi fitogeografi dan status konservasinya.

Famili/Nama Ilmiah	Nama Lokal	Periode kehadiran			Habitat	Fitogeografi	Status Konservasi
		2022	2023	2024			
Anacardiaceae							
Bouea macrophylla Griff.	Ramania	✓	✓	✓	Hutan	Introduksi	LC
Dracontomelon costatum Blume	Pitanak	✓	✓	x	Hutan	Asli	EN
Mangifera similis Blume.	Asam Putar	✓	✓	✓	Hutan	Asli	LC
Mangifera applanata Kosterm.	Lipis	✓	✓	x	Hutan	Asli	NT
Mangifera caesia Jack.	Binjai	✓	✓	✓	Hutan	Introduksi	NT
Mangifera casturi Kosterm.	Kesturi	✓	✓	✓	Hutan	Asli	EW
Mangifera foetida Lour.	Bacang	✓	✓	✓	Hutan	Asli	LC
Mangifera indica L.	Mangga	✓	✓	✓	Hutan, Kultivasi	Asli	DD
Mangifera laurina Blume.	Hampalam	✓	✓	x	Hutan	Asli	LC
Mangifera odorata Griff.	Kuini	✓	✓	✓	Hutan, Kultivasi	Introduksi	DD

<i>Mangifera pajang</i> Kosterman	Asam Pangin	✓	x	x	Hutan	Asli	DD
<i>Spondias dulcis</i> Parkinson	Kedondong	✓	✓	✓	Kultivasi	Introduksi	LC
Apocynaceae							
<i>Willughbeia angustifolia</i> Miq. (Markgr)	Dango	✓	x	x	Hutan	Asli	NE
Arecaceae							
<i>Areca chatecu</i> L.	Pinang	✓	✓	✓	Hutan, Kultivasi	Asli	LC
<i>Borassodendron borneense</i> J.Dransf.	Lontar	✓	✓	✓	Hutan	Asli	LC
<i>Calamus manan</i> Miq.	Marau	✓	✓	✓	Hutan	Asli	NE
<i>Eleiodoxa conferta</i> (Griff) Buret	Hakam	✓	✓	✓	Hutan	Asli	NE
<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Hambei	✓	✓	✓	Hutan	Introduksi	LC
Bromeliaceae							
<i>Ananas comosus</i> L.) Merr.	Nanas	✓	✓	✓	Kultivasi	Introduksi	NE
Burseraceae							
<i>Dacryodes rostrata</i> (Blume) H.J.Lam)	Keramu	✓	✓	✓	Hutan	Asli	LC
Cactaceae							
<i>Selenicereus undatus</i> (Haw.) D.R.Hunt	Buah Naga	✓	✓	✓	Kultivasi	Introduksi	NE
Caricaceae							
<i>Carica papaya</i> L.	pepaya	✓	✓	✓	Kultivasi	Introduksi	DD
Clusiaceae							
<i>Garcinia bancana</i> Miq.	Gantalang	✓	✓	✓	Hutan	Asli	LC
<i>Garcinia mangostana</i> L.	Manggis	✓	✓	✓	Hutan, Kultivasi	Asli	DD
Elaeocarpaceae							
<i>Elaeocarpus glaber</i> Blume	Tamang	x	x	✓	Hutan	Asli	LC
Fabaceae							
<i>Archidendron jiringa</i> (Jack) I. C. Nielsen	Jengkol	✓	✓	✓	Hutan, Kultivasi	Asli	LC
<i>Dialium indum</i> L.	KerANJI	✓	✓	✓	Hutan	Asli	LC
<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Petai	✓	✓	✓	Hutan, kultivasi	Asli	LC
Lauraceae							
<i>Litsea angulata</i> Blume	Kalangkala	✓	✓	✓	Hutan	Asli	LC
Malvaceae							
<i>Durio dulcis</i> Becc.	Lahung	✓	x	x	Hutan	Asli	VU
<i>Durio kutejensis</i> Hassk.	Paken	✓	✓	✓	Hutan	Asli	VU
<i>Durio oxleyanus</i> Griff., Calc. J	Tongkoi	✓	✓	x	Hutan	Asli	NT
<i>Durio zibethinus</i> L.	Durian	✓	✓	✓	Hutan, Kultivasi	Asli	DD
Meliaceae							
<i>Lansium domesticum</i> Corrêa var. typica	Langsat ponti	✓	✓	✓	Kultivasi	Asli	NE
<i>Lansium domesticum</i> Corrêa var. pubescent	Langsat	✓	✓	✓	Hutan, Kultivasi	Asli	NE
<i>Lansium domesticum</i> var. pubescent Koord. & Valetton	Langsat tagung	x	✓	✓	Hutan, Kultivasi	Asli	NE
<i>Sandoricum koetjape</i> (Burm.f.) Merr.	Ketapi	✓	✓	✓	Hutan	Asli	LC
Moraceae							
<i>Artocarpus anisophyllus</i> Miq.	Mentawa	✓	x	x	Hutan	Asli	VU
<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson) Fosberg	Sukun	✓	✓	✓	Hutan, Kultivasi	Asli	DD
<i>Artocarpus camansi</i> Blanco	Keluwi	✓	✓	✓	Hutan, Kultivasi	Asli	NT
<i>Arthocarpus heterophyllus</i> Lam.	Nangka	✓	✓	✓	Kultivasi	Introduksi	
<i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr.	Tiwadak	✓	✓	✓	Hutan, Kultivasi	Asli	LC
<i>Artocarpus lanceifolius</i> Roxb.	Kulidang	✓	✓	✓	Hutan	Asli	LC

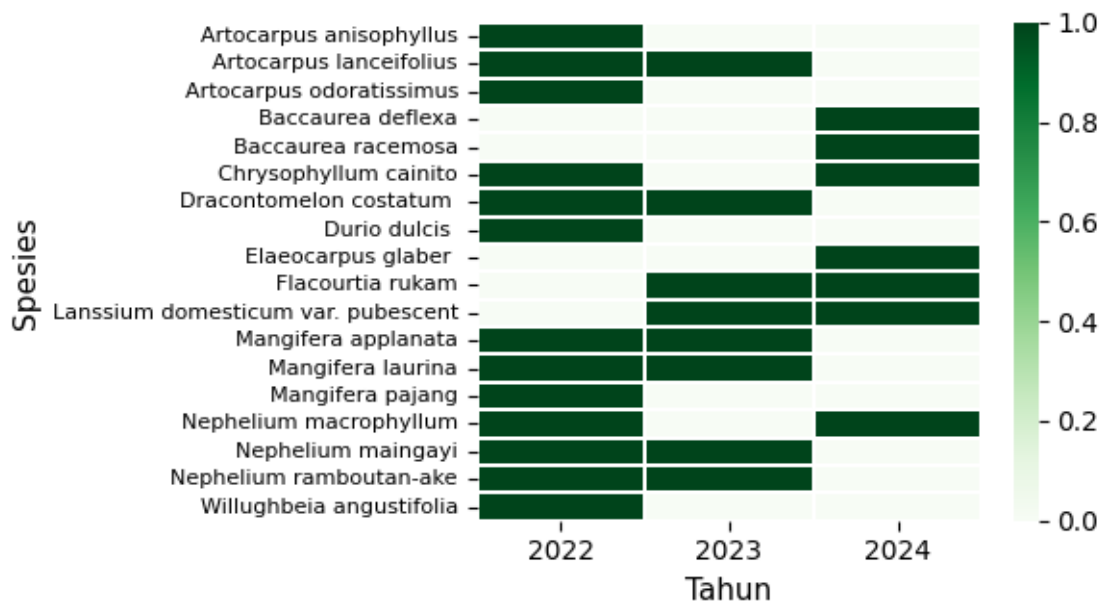
<i>Artocarpus odoratissimus</i> Blanco	Tarap	✓	x	x	Hutan	Asli	NT
Musaceae							
<i>Musa acuminata</i> Colla	Mahuli	✓	✓	✓	Kultivasi	Asli	LC
<i>Musa × paradisiaca</i> L.	pisang	✓	✓	✓	Kultivasi	Asli	NE
Myrtaceae							
<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu Biji	✓	✓	✓	Kultivasi	Introduksi	LC
<i>Syzygium aqueum</i> (Burm. F.) Alston	Jambu air	✓	✓	✓	Kultivasi	Asli	LC
<i>Syzygium cumini</i> (L.) Skeels	Juwet	✓	✓	✓	Kultivasi	Asli	LC
<i>Syzygium samarangense</i> (Blume) Merr. & L.M.Perry	Jambu citra madu	✓	✓	✓	Kultivasi	Asli	LC
<i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr & L.M. Perry	Jambu Agung	✓	✓	✓	Kultivasi	Asli	LC
Phyllanthaceae							
<i>Baccaurea macrocarpa</i> Mig. Mull. Arg	Kapul putih	✓	✓	✓	Hutan	Asli	LC
<i>Baccaurea deflexa</i> Müll.Arg.	kapul orems	x	x	✓	Hutan	Asli	LC-
<i>Baccaurea motleyana</i> muell. Arg.	Rambai	✓	✓	✓	Hutan	Asli	LC
<i>Baccaurea racemosa</i> (Reinw.) Müll.Arg.	Kenyem	x	x	✓	Hutan	Asli	LC
Rutaceae							
<i>Citrus hystrix</i> DC.	Limo	✓	✓	✓	Kultivasi	Asli	LC
Salicaceae							
<i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Moritzi	Rukam	x	✓	✓	Hutan	Asli	LC
Sapindaceae							
<i>Dimocarpus longan</i> subsp. <i>Malesianus</i> var. <i>cacus</i> Leenh.	Tangkuhis	✓	✓	✓	Hutan	Asli	LC
<i>Nephelium macrophyllum</i> Radlk.	Katiwau	✓	x	✓	Hutan	Asli	DD
<i>Nephelium maingayi</i> Hiern.	Untit	✓	✓	x	Hutan	Asli	LC
<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Rambutan	✓	✓	✓	Kultivasi	Asli	LC
<i>Nephelium ramboutan-ake</i> (Labill.)	Tengaring merah	✓	✓	x	Hutan	Asli	LC
<i>Pometia pinnata</i> J.R. Forst. & G. Forst.	Matoa	✓	✓	✓	Hutan, Kultivasi	Asli	LC
Sapotaceae							
<i>Chrysophyllum cainito</i> L.	Kenitu	✓	x	✓	Hutan	Introduksi	LC
<i>Manilkara zapota</i> (L.) P. Royen	Sawo	✓	✓	✓	Kultivasi	Introduksi	LC

Berdasarkan jumlah jenis dari masing-masing faimili, *Anacardiaceae* merupakan famili dengan jenis terbanyak yaitu 12 jenis, diikuti oleh famili *Moraceae* yaitu 7 jenis, *Sapindaceae* sebanyak 6 jenis, *Arecaceae* dan *Myrtaceae* masing-masing sebanyak 5 Jenis, *Malvaceae*, *Meliaceae* dan *Phyllanthaceae* masing-masing tercatat 4 jenis, *Fabaceae* 3 jenis, *Clusiaceae*, *Musaceae* dan *Sapotaceae* masing-masing 2 jenis. Adapun famili lainnya hanya diperoleh masing-masing satu jenis. Distribusi famili dan jumlah jenis buah musiman lokal disajikan pada Gambar 2.



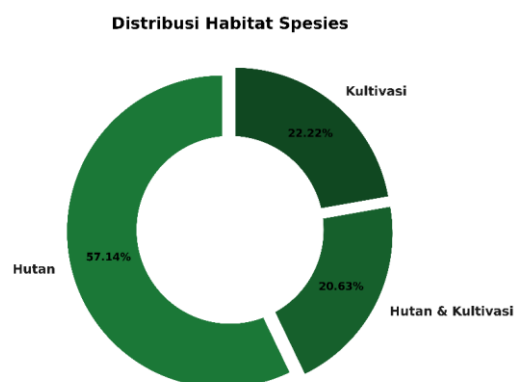
Gambar 2. Famili dan jumlah jenis buah musiman lokal di wilayah urban Kota Palangka Raya

Pola kehadiran buah musiman lokal di wilayah urban menunjukkan tren penurunan selama periode pengamatan tahun 2022–2024 (Gambar 3). Dari total 65 jenis yang teridentifikasi, terdapat 18 jenis buah musiman lokal yang tidak hadir secara konsisten setiap tahun. Pada tahun 2022 tercatat 5 jenis yang tidak diperdagangkan, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 10 jenis, dan pada tahun 2024 tercatat 11 jenis yang tidak lagi ditemukan di pasar. Dalam penelitian ini, istilah *tidak hadir* didefinisikan sebagai kondisi ketika suatu jenis buah tidak ditemukan diperdagangkan di pasar karena pada tahun pengamatan tersebut tanaman tidak memasuki fase berbuah, sebagaimana dikonfirmasi melalui wawancara dengan informan.



Gambar 3. Daftar jenis periode kehadiran selama periode tahun 2022-2024 yang diperdagangkan di wilayah urban kota Palangka Raya

Distribusi jenis buah musiman lokal yang diperdagangkan di wilayah urban Kota Palangka Raya menunjukkan sebaran pada tiga kategori habitat, yaitu hutan, area kultivasi, dan habitat campuran antara hutan dan lahan budidaya (Gambar 4). Sebagian besar jenis tercatat berasal dari habitat hutan dengan persentase 57,14%. Jenis yang ditemukan pada area kultivasi mencapai 22,22%, sedangkan 20,63% jenis dijumpai pada habitat campuran, yaitu tumbuh baik di hutan maupun di lahan yang telah dikultivasi.

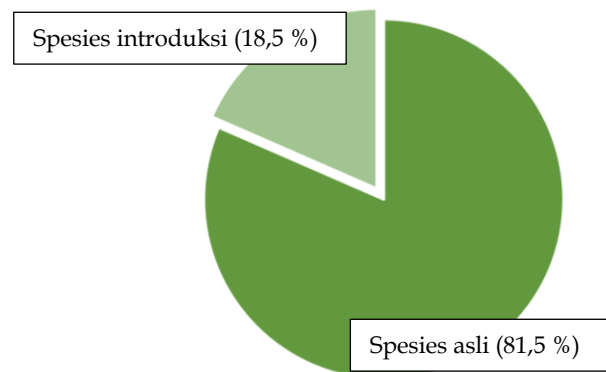


Gambar 4. Distribusi habitat buah musiman lokal yang diperdagangkan di pasar urban Kota Palangka Raya

Komposisi asal jenis buah musiman lokal dikategorikan menjadi dua kelompok utama, yaitu spesies asli dan spesies introduksi (Gambar 5). Spesies asli meliputi jenis-jenis yang berasal dari Kalimantan dan merupakan bagian dari kawasan Malesiana,

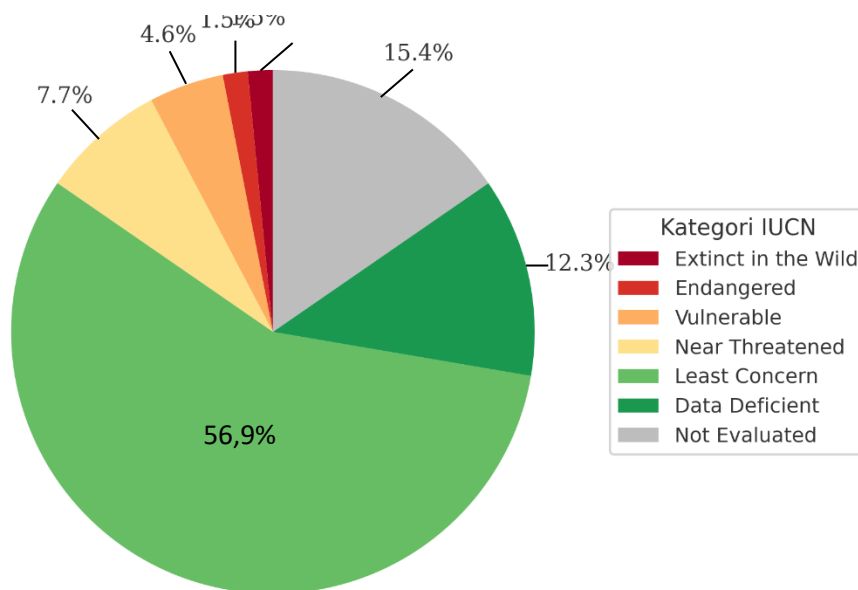
sedangkan spesies introduksi mencakup jenis yang berasal dari luar Kalimantan, baik yang masih termasuk dalam kawasan Malesiana (seperti Sumatera dan Jawa) maupun dari luar kawasan tersebut (POWO, 2025). Dari total jenis yang teridentifikasi, sekitar 81,5% merupakan spesies asli Kalimantan, sementara 18,5% tergolong spesies introduksi. Jenis *Bouea macrophylla*, *Mangifera caesia*, *Mangifera odorata*, *Metroxylon sagu* merupakan introduksi dari kawasan Malesiana. sedangkan *Ananas comosus*, *Arthocarpus heterophyllus*, *Carica papaya*, *Chrysophyllum cainito*, *Manilkara zapota*, *P.guajava*, *Spondias dulcis*, *Selenicereus undatus* adalah jenis-jenis yang diintroduksi dari luar kawasan Malesiana.

Komposisi asal spesies buah



Gambar 5. Komposisi asal spesies buah musiman lokal yang diperdagangkan di pasar urban Kota Palangka Raya.

Penelitian ini juga menggunakan skema pengelompokan IUCN dalam menentukan status konservasi dari 65 jenis buah lokal musiman yang diperoleh (Gambar 6). terdapat satu jenis dikategorikan *Extinct in the Wild-EW* (1,5%) yaitu *Mangifera casturi* , 1 jenis lainnya *Endangered* (1,5%) yaitu *Dracontomelon costatum*, 3 jenis dikategorikan *vulnerable* (4,6%) yaitu *D.dulcis*, *D.kutajensis*, dan *A.anisophyllus*, 5 jenis sebagai *near threatened* (7,7%) yaitu *Mangifera applanata*, *Mangifera caesia*, *Durio oxleyanus*, *Artocarpus camansi*, *Artocarpus odoratissimus*, 37 jenis sebagai *least concern* (56,9%), dan 8 jenis dikategorikan sebagai *Data Deficient* (12,3%). Untuk 10 jenis lainnya sebagai *not evaluated* (15,4%) atau tidak ada evaluasi tentangnya.



Gambar 6. Status konservasi buah musiman lokal yang diperdagangkan di pasar urban Kota Palangka Raya berdasarkan kategori IUCN.

3. Pembahasan

Berdasarkan penelusuran lapangan yang diperoleh sebanyak 65 jenis buah lokal, yang mana mengindikasikan bahwa kecenderungan masyarakat terhadap kehadiran buah musiman lokal sangat tinggi, baik sebagai pemenuhan sumber pangan berupa vitamin, maupun sebagai pendapatan rumah tangga. Jenis-jenis dari famili *Anacardiaceae* paling banyak yang diperdagangkan. Menurut informan bahwa pemanfaatan kelompok ini beragam dari yang dikonsumsi langsung yaitu seluruh genus *Mangifera*, yaitu contoh jenisnya adalah *Mangifera indica*, di buat pencok atau rujak sampai untuk campuran sambal (*Bouea macrophylla*). Pada famili *Moraceae* yaitu jenis *Artocarpus integer* adalah jenis yang paling diminati, dikarenakan dalam penggunaannya dapat keseluruhan buahnya seperti dimakan langsung, kulitnya dijadikan keripik maupun dimasak sebagai sayur. Pada famili *Sapindaceae*, buah umumnya dikonsumsi secara langsung. Salah satu jenis yang paling banyak diperdagangkan adalah *Nephelium lappaceum*, yang dijumpai dalam beberapa varietas, yaitu varietas batu, garuda, dan antalagi, dengan varietas antalagi sebagai varietas yang paling dominan diminati konsumen.

Kehadiran buah yang diperdagangkan di wilayah urban selama periode pengamatan menunjukkan pola fenologi berbuah yang tidak teratur. Berdasarkan keterangan informan, jenis-jenis yang tumbuh di habitat hutan tidak selalu berbuah setiap tahun, sehingga tidak selalu tersedia di pasaran. Jenis *Artocarpus anisophyllus*, *Artocarpus odoratissimus*, *Mangifera pajang*, dan *Willughbeia angustifolia* hanya tercatat tersedia pada tahun 2022, sementara pada dua tahun berikutnya tidak dijumpai. Jenis *Baccaurea deflexa*, *Baccaurea racemosa*, dan *Elaeocarpus glaber* baru ditemukan di wilayah urban pada tahun 2024. Adapun jenis *Chrysophyllum cainito* dan *Nephelium*.

macrophyllum menunjukkan pola kemunculan berselang, yakni hanya dijumpai pada tahun 2022 dan 2024. Fenomena ini kemungkinan dipengaruhi oleh variabilitas iklim. Studi di hutan hujan Madagaskar melaporkan bahwa spesies dari famili *Moraceae* cenderung berbuah lebih intensif ketika curah hujan bulanan meningkat, sedangkan musim kering ekstrem dapat menunda puncak pembungaan dan pembuahan (Du *et al.*, 2020). Hal serupa juga dikemukakan oleh Dunham *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa curah hujan berperan penting dalam mengatur fenologi berbuah.

Distribusi habitat buah musiman lokal menunjukkan bahwa hutan alami masih menjadi sumber utama buah yang diperdagangkan di wilayah urban Kota Palangka Raya, dengan proporsi mencapai 57,14%, dibandingkan dengan area kultivasi (22,22%) dan habitat campuran (20,63%). Dalam konteks etnobiologi, buah musiman lokal umumnya berasal dari tumbuhan yang tumbuh di ekosistem alami atau semi-alami dan dimanfaatkan melalui pengambilan langsung oleh masyarakat, meskipun sebagian jenis telah dibudidayakan secara terbatas di kebun, pekarangan, atau ladang tradisional (Bajgai *et al.*, 2023). Dominasi habitat hutan ini sejalan dengan temuan bahwa ketersediaan tanaman pangan liar sangat bergantung pada keberlanjutan habitat alaminya, sementara proses kultivasi cenderung selektif dan terbatas pada jenis bernilai ekonomi tinggi (Schunko *et al.*, 2022; Triyanto *et al.*, 2024). Lebih lanjut, lanskap yang mengalami perubahan penggunaan lahan, ketergantungan terhadap hutan sebagai sumber buah musiman lokal berpotensi meningkatkan kerentanan ketersediaan jenis tertentu, sebagaimana dilaporkan pada berbagai studi tentang penurunan tanaman pangan liar akibat alih fungsi lahan (Rahayu *et al.*, 2024). Oleh karena itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya konservasi habitat hutan sekaligus pengembangan budidaya terbatas sebagai strategi pendukung keberlanjutan buah musiman lokal.

Buah musiman lokal erat kaitannya dengan hutan maka status keberadaannya di alam juga sangat penting. Umumnya buah yang diperdagangkan di wilayah urban diperoleh dari habitat alaminya di hutan. Namun akhir-akhir ini, alih fungsi hutan menjadi kawasan pertambangan dan perkebunan monokultur telah dilaporkan sebagai salah satu penyebab berkurangnya sumber daya hayati hutan di Indonesia, termasuk di wilayah Kalimantan (Margono *et al.*, 2014; Gaveau *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil wawancara, buah musiman lokal yang diperdagangkan di pasar urban Kota Palangka Raya sebagian besar diperoleh dari hutan alami dan ladang tradisional, sedangkan buah hasil kultivasi hanya dilaporkan dalam jumlah terbatas. Kondisi ini relevan dengan ditemukannya beberapa jenis buah musiman lokal yang memiliki status konservasi tinggi, seperti *Mangifera casturi* (*Extinct in the Wild*), *Dracontomelon costatum* (*Endangered*), serta beberapa jenis yang tergolong *Vulnerable*. Selama buah musiman lokal diperoleh dari habitat hutan, ketersediaan jenis-jenis tersebut di pasar bergantung pada kondisi tutupan hutan di wilayah asalnya.

Beberapa penelitian melaporkan bahwa tutupan hutan di Indonesia masih mengalami penurunan hingga tahun-tahun terakhir (Gaveau *et al.*, 2021; 2022).

Namun demikian, data dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan pasar dan wawancara, sehingga hanya menggambarkan jenis buah yang tersedia dan diperdagangkan pada periode pengamatan tertentu, tanpa merepresentasikan kondisi populasi di habitat asal secara langsung. Oleh karena itu, pemantauan musiman ketersediaan buah musiman lokal, pengembangan budidaya terbatas untuk jenis bernilai ekonomi atau berstatus terancam, serta upaya menjaga keberadaan habitat hutan dapat dipertimbangkan sebagai langkah pendukung keberlanjutan buah musiman lokal.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mendokumentasikan 65 jenis buah musiman lokal yang diperdagangkan di pasar urban Kota Palangka Raya, dengan mayoritas berasal dari habitat hutan alami (57,14%), diikuti oleh habitat kultivasi (22,22%) dan habitat campuran (20,63%). Sebagian besar jenis merupakan spesies asli kawasan Malesiana, sementara sisanya merupakan spesies introduksi. Berdasarkan status konservasi IUCN, ditemukan satu jenis *Extinct in the Wild* (EW), satu jenis *Endangered* (EN), dan tiga jenis *Vulnerable* (VU), yang menunjukkan keberadaan buah musiman lokal dengan tingkat ancaman konservasi. Temuan ini menegaskan perlunya pemantauan musiman ketersediaan buah, pengembangan budidaya terbatas untuk jenis bernilai ekonomi tinggi atau berstatus terancam, serta perlindungan habitat hutan sebagai langkah pendukung keberlanjutan buah musiman lokal di wilayah urban..

Daftar Pustaka

- Bajgai, R. C., Bajgai, Y., & Johnson, S. B. (2023). The presence of wild edible plants and determinants influencing their harvest, consumption, and conservation in South Eastern Bhutan. *PLOS ONE*, 18(10), e0285936. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285936>
- Chotimah, H. E. N. C., Kresnatita, S., & Miranda, Y. (2013). Ethnobotanical study and nutrient content of local vegetables consumed in Central Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas: Journal of Biological Diversity*, 14(2), 106–111. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d140209>
- Cunningham, A. B., & Shackleton, C. M. (2004). Use of fruits and seeds from indigenous and naturalised plant species. In M. Lawes, H. Eeley, C. M. Shackleton, & B. Geach (Eds.), *Indigenous forests and woodlands in South Africa: Policy, people and practice* (pp. 603–626). University of KwaZulu-Natal Press.
- De Beer, J. H., & McDermott, M. J. (1996). *The economic value of non-timber forest products in Southeast Asia* (2nd ed.). Netherlands Committee for IUCN.

- Duguma, H. T. (2020). Wild edible plant nutritional contribution and consumer perception in Ethiopia. *International Journal of Food Science*, 2020, Article 2958623. <https://doi.org/10.1155/2020/2958623>
- Dunham, A., Razafindratsima, O., Rakotonirina, P., & Wright, P. (2018). Fruiting phenology is linked to rainfall variability in a tropical rain forest. *Biotropica*, 50. <https://doi.org/10.1111/btp.12564>
- Gaveau, D. L. A., Locatelli, B., Salim, M. A., Husnayaen, Manurung, T., Descals, A., Angelsen, A., Meijaard, E., & Sheil, D. (2022). Slowing deforestation in Indonesia follows declining oil palm expansion and lower oil prices. *PLOS ONE*, 17(3), e0266178. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266178>
- Gaveau, D. L. A., Santos, L., Locatelli, B., Salim, M. A., Husnayaen, Heatubun, C., Meijaard, E., & Sheil, D. (2021). Forest loss in Indonesian New Guinea (2001–2019): Trends, drivers and outlook. *Biological Conservation*, 261, 109225. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2021.109225>
- Gaveau, D. L. A., Sheil, D., Husnayaen, Salim, M. A., Arjasakusuma, S., Ancrenaz, M., Pacheco, P., & Meijaard, E. (2016). Rapid conversions and avoided deforestation: Examining four decades of industrial plantation expansion in Borneo. *Scientific Reports*, 6, Article 32017. <https://doi.org/10.1038/srep32017>
- Hendaru, I., Hidayat, Y., & Ramdhani, M. (2018). Karakter morfologi tujuh aksesori pisang dari Maluku Utara. *Buletin Plasma Nutfah*, 23(1), 13–22. <https://doi.org/10.21082/blpn.v23n1.2017.p13-22>
- Hickey, G. M., Pouliot, M., Smith-Hall, C., Wunder, S., & Nielsen, M. R. (2016). Quantifying the economic contribution of wild food harvests to rural livelihoods: A global-comparative analysis. *Food Policy*, 62, 122–132. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2016.06.001>
- Irawan, D., Wijaya, C., Limin, S., Hashidoko, Y., Osaki, M., & Kulu, I. (2006). Ethnobotanical study and nutrient potency of local traditional vegetables in Central Kalimantan. *Tropics*, 15, 441. <https://doi.org/10.3759/tropics.15.441>
- Khan, M. P. Z., Ahmad, M., Zafar, M., Sultana, S., Ali, M. I., & Sun, H. (2015). Ethnomedicinal uses of edible wild fruits (EWFs) in Swat Valley, Northern Pakistan. *Journal of Ethnopharmacology*, 173, 191–203. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2015.07.029>
- Lestari, R. W., Rizki, M., Aziz, F., Fatiqin, A., & Irmawan, M. (2024). Catatan tamang mangkinang (*Elaeocarpus glaber* Blume) di Kalimantan Tengah. *Bioscienced: Journal of Biological Science and Education*, 5, 53–64.

- Lestariningsih, N., Jalil, M., Ayatusa'adah, & Nirmalasari, R. (2023). Ethnomedicine exploration of medicinal plants in Dayak Bakumpai and Ngaju tribes, Central Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 24, 1163–1174. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240257>
- MacKinnon, K. T. C. (1990). Biogeographical evolution of the Malay Archipelago [Review of the book *Biogeographical evolution of the Malay Archipelago*, ed. T. C. Whitmore]. *Journal of Tropical Ecology*, 6(1), 122–123. <https://doi.org/10.1017/S0266467400004156>
- Mahapatra, A., & Panda, P. (2012). Wild edible fruit diversity and its significance in the livelihood of indigenous tribals: Evidence from Eastern India. *Food Security*, 4(2), 219–234. <https://doi.org/10.1007/s12571-012-0186-z>
- Margono, B. A., Potapov, P. V., Turubanova, S., Stolle, F., & Hansen, M. C. (2014). Primary forest cover loss in Indonesia over 2000–2012. *Nature Climate Change*, 4(8), 730–735. <https://doi.org/10.1038/nclimate2277>
- Navia, Z. I., Suwardi, A. B., & Nuraini. (2021). The importance of tropical edible fruit plants for tribal communities in East Aceh Region, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 637(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/637/1/012003>
- Neneng, L., Naibaho, F., Rahman, S., Septya, L., Panjaitan, D., Lestari, R. W., Irsyam, A. S. D. P., Noraini, & Norwahyunie, N. (2025). Botanical survey of ethnomedicines in Dayak sub-ethnic groups, Ot Danum and Tomum in Central Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas: Journal of Biological Diversity*, 26, 458–469. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260145>
- Neneng, L., Pujirahadju, A., Ferayani, F., & Widayat, T. (2020). Anti-tumor potential ethnomedicinal plants from Dayak tribes in Central Kalimantan. *Biosaintifika*, 12(3), 422–430. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v12i3.23671>
- Plants of the World Online. (2025). *Plants of the World Online*. Royal Botanic Gardens, Kew. Retrieved October 2025, from <https://powo.science.kew.org/>
- Rahayu, Y. Y. S., Sujarwo, W., Irsyam, A. S. D., Dwiartama, A., & Rosleine, D. (2024). Exploring unconventional food plants used by local communities in a rural area of West Java, Indonesia: Ethnobotanical assessment, use trends, and potential for improved nutrition. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 68. <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00710-y>

- Sardeshpande, M., & Shackleton, C. (2019). Wild edible fruits: A systematic review of an under-researched multifunctional NTFP (non-timber forest product). *Forests*, 10(6), 467. <https://doi.org/10.3390/f10060467>
- Schunko, C., Li, X., Klappoth, B., Lesi, F., Porcher, V., Porcuna-Ferrer, A., & Reyes-García, V. (2022). Local communities' perceptions of wild edible plant and mushroom change: A systematic review. *Global Food Security*, 32, 100601. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100601>
- Shackleton, C. (2011). *Tropical forestry*. Springer. <https://www.springer.com/series/5439>
- Shava, S. (2005). Research on indigenous knowledge and its application: A case of wild food plants of Zimbabwe. *Southern African Journal of Environmental Education*, 22, 73–86.
- Sunariyati, S., Purnama, A., & Agnestisia, R. (2023). Ethnobotanical knowledge of Dayak Ngaju in utilizing plant species to locate gold mining in Sei Rieng Village, Central Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas: Journal of Biological Diversity*, 24, 4145–4150. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240753>
- Suwardi, A. B., Baihaqi, B., & Harmawan, T. (2025). Diversity, utilization, and sustainable management of wild edible fruit plants in agroforestry systems: A case study in Central Kalimantan, Indonesia. *Agroforestry Systems*, 99, 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10457-025-01165-0>
- Suwardi, A. B., Syamsuardi, S., Mukhtar, E., & Nurainas, N. (2023). Ethnobotany and conservation of wild edible fruits in Sumatra: A case study in Pesisir Selatan, West Sumatra, Indonesia. *The Philippine Journal of Science*, 152, 1769–1784. <https://doi.org/10.56899/152.05.19>
- Triyanto, A., Purnamasari, F., Paramita, F. S., Wicaksono, F. R., Ramadhan, F. A., Budiharta, S., Saensouk, S., & Setyawan, A. D. (2024). Ethnobotany of wild edible plants used by local communities in three districts along the Upper Bengawan Solo River, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(4), 1596–1605. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250428>
- Van Steenis, C. G. G. J. (1950). The delimitation of Malaysia and its main plant geographical divisions. *Flora Malesiana, Series I*, 1, lxx–lxxv.